

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini ialah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020. Penentuan sampel dari penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan pada bab sebelumnya. Berdasarkan kriteria dalam pemilihan sampel jumlah sampel yang diperoleh adalah 10 perusahaan, sehingga jumlah sampel total adalah 50 data selama 5 tahun periode penelitian.

Ringkasan kriteria pemilihan sampel bisa dilihat pada tabel IV.1 berikut ini:

Tabel IV.1

Rincian Sampel Penelitian

No	Kriteria	Data
1	Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020	31
2	Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia berurut-turut selama periode 2016-2020	(9)

3	Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara berurut-turut selama tahun 2016-2020	(4)
4	Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang tidak menyajikan laporan keuangan tahunan menggunakan mata uang rupiah selama periode 2016-2020	(1)
5	Data bersifat outlier	(7)
Total Perusahaan Sampel		10
Periode Penelitian		5
Jumlah Data Observasi Selama Periode Penelitian		50

Sumber : BEI, data diolah

Tabel IV.2

**Sampel Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan & Minuman Tahun
2016-2020**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	BUDI	Budi Starch & Sweetner Tbk
2	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
3	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
4	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
5	MYOR	Mayora Indah Tbk

6	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
7	SKBM	Sekar Bumi Tbk
8	SKLT	Sekar Laut Tbk
9	STTP	Siantar Top Tbk
10	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk

Sumber : BEI, data diolah

1. Hasil Perhitungan Ukuran Perusahaan

Hasil perhitungan terhadap perusahaan yang dijadikan sampel atas ukuran perusahaan oleh perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman periode 2016-2020 akan digambarkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel IV.3

Tabulasi Hasil Perhitungan LN (Total Asset)

NO	KODE EMITEN	LN (Total Asset)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	BUDI	28.71	28.71	28.85	28.73	28.72
2	ICBP	30.99	31.08	31.17	31.29	32.27
3	INDF	32.04	32.11	32.20	32.20	32.73
4	JPFA	30.59	30.68	30.77	30.86	30.89
5	MYOR	30.19	30.33	30.50	30.58	30.62
6	ROTI	28.70	29.15	29.11	29.17	29.12
7	SKBM	27.63	28.12	28.20	28.23	28.20

8	SKLT	27.07	27.18	27.34	27.40	27.37
9	STTP	28.48	28.48	28.60	28.69	28.87
10	TBLA	30.19	30.30	30.42	30.49	30.60
Nilai Tertinggi		32.04	32.11	32.20	32.20	32.73
Nilai Terendah		27.07	27.18	27.34	27.40	27.37
Nilai Rata-Rata		29.46	29.61	29.72	29.76	29.94

Sumber : Laporan Keuangan, Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan data hasil perhitungan variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan size pada tabel IV.3 diatas, nilai tertinggi untuk size pada tahun 2016 adalah 32.04 atau 32% (Rp. 82.174.515.000.000) dimiliki oleh PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF). Sedangkan nilai terendah dimiliki oleh perusahaan PT. Sekar Laut, Tbk (SKLT) dengan nilai 27.07 atau 27% (Rp. 568.239.939.951). Nilai rata-rata size pada tahun 2016 adalah 29.46 atau 29.4% (Rp. 2.931.807.000.000 - Rp. 12.922.421.859.142). Perusahaan yang memiliki nilai size diatas rata-rata adalah PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP), PT. Japfa Comfeed Indonesia, Tbk (JPFA), PT. Mayora Indah, Tbk (MYOR), PT. Tunas Baru Lampung, Tbk (TBLA).

Berdasarkan data hasil perhitungan variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan size pada tabel IV.3 diatas, nilai tertinggi untuk size pada tahun 2017 adalah 32.11 atau 32.1% (Rp. 87.939.488.000.000) dimiliki oleh PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF). Sedangkan nilai terendah dimiliki oleh PT. Sekar Laut, Tbk (SKLT) dengan nilai 27.18

atau 27,1% (Rp. 636.284.210.210). Nilai rata-rata size pada tahun 2017 adalah 29.61 atau 29.6% (Rp. 4.559.573.709.411 – Rp. 13.354.225.000.000). Perusahaan yang memiliki size diatas rata-rata adalah PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP), PT. Japfa Comfeed Indonesia, Tbk (JPFA), PT. Mayora Indah, Tbk (MYOR), PT. Tunas Baru Lampung, Tbk (TBLA).

Berdasarkan data hasil perhitungan variabel ukuran perusahaan yang diprosikan dengan size pada tabel IV.3 diatas, nilai tertinggi untuk size pada tahun 2018 adalah 32.20 atau 32.2% (Rp. 96.537.796.000.000) dimiliki oleh PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF). Sedangkan nilai terendah dimiliki oleh PT. Sekar Laut, Tbk (SKLT) dengan nilai 27.34 atau 27,3% (Rp. 747.293.725.435). Nilai rata-rata size pada tahun 2018 adalah 29.72 atau 29.7% (Rp. 4.393.810.380.883 – Rp. 16.339.916.000.000). Perusahaan yang memiliki size diatas rata-rata adalah PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP), PT. Japfa Comfeed Indonesia, Tbk (JPFA), PT. Mayora Indah, Tbk (MYOR), PT. Tunas Baru Lampung, Tbk (TBLA).

Berdasarkan data hasil perhitungan variabel ukuran perusahaan yang diprosikan dengan size pada tabel IV.3 diatas, nilai tertinggi untuk size pada tahun 2019 adalah 32.20 atau 32.2% (Rp. 96.198.559.000.000) dimiliki oleh PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF). Sedangkan nilai terendah dimiliki oleh PT. Sekar Laut, Tbk (SKLT) dengan nilai 27.40 atau 27,4% (Rp. 790.845.543.826). Nilai rata-rata size pada tahun 2019

adalah 29.76 atau 29.7% (Rp. 4.682.083.844.951 – Rp. 17.363.003.000.000). Perusahaan yang memiliki size diatas rata- rata adalah PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP), PT. Japfa Comfeed Indonesia, Tbk (JPFA), PT. Mayora Indah, Tbk (MYOR), PT. Tunas Baru Lampung, Tbk (TBLA).

Berdasarkan data hasil perhitungan variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan size pada tabel IV.3 diatas, nilai tertinggi untuk size pada tahun 2020 adalah 32.73 atau 32.7% (Rp. 163.136.516.000.000) dimiliki oleh PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF). Sedangkan nilai terendah dimiliki oleh PT. Sekar Laut, Tbk (SKLT) dengan nilai 27.37 atau 27,3% (Rp. 773.863.042.440). Nilai rata- rata size pada tahun 2020 adalah 29.94 atau 29.9% (Rp. 4.452.166.671.985 – Rp. 19.431.293.000.000). Perusahaan yang memiliki size diatas rata- rata adalah PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP), PT. Japfa Comfeed Indonesia, Tbk (JPFA), PT. Mayora Indah, Tbk (MYOR), PT. Tunas Baru Lampung, Tbk (TBLA).

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa, nilai tertinggi selama tahun 2016 sampai dengan 2020 adalah sebesar 32.73 atau 32.7% (Rp. 163.136.516.000.000) dimiliki oleh PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF) dan nilai terkecil selama tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 adalah sebesar 27.07 atau 27% (Rp. 568.239.939.951) dimiliki oleh perusahaan PT. Sekar Laut, Tbk (SKLT). Perusahaan dengan ukuran perusahaan yang baik dan terus meningkat selama tahun 2016 – 2020

salah satunya adalah PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP). Terbukti tahun 2016 memiliki ukuran perusahaan sebesar 30.99 (Rp. 28.901.948.000.000), 2017 sebesar 31.08 (Rp. 31.619.514.000.000), 2018 sebesar 31.17 (Rp. 34.467.153.000.000), 2019 sebesar 31.29 (Rp. 38.709.314.000.000) dan 2020 sebesar 32.27 (Rp. 103.588.325.000.000).

Dengan melihat nilai rata-rata pertahun dari tahun 2016 yaitu 29.46, 2017 sebesar 29.61, 2018 sebesar 29.72, 2019 sebesar 29.76 dan tahun 2020 sebesar 29.94. Ukuran perusahaan yang di proksikan dengan Ln (Total Asset) mengalami trend naik setiap tahunnya.

2. Hasil Perhitungan Likuiditas

Data likuiditas pada penelitian ini di hitung menggunakan rumus CR (*Current Ratio*) dengan cara aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar. Data dihitung dengan melihat laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang di publikasikan di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020. Berikut hasil penelitian tersebut:

Tabel IV.4

Tabulasi Hasil Perhitungan Likuiditas

NO	KODE	CURRENT RATIO				
	EMITEN	2016	2017	2018	2019	2020
1	BUDI	1.00	1.01	1.00	1.01	1.14
2	ICBP	2.41	2.43	1.95	2.54	2.26
3	INDF	1.51	1.50	1.07	1.27	1.37

4	JPFA	2.13	2.35	1.80	1.73	1.96
5	MYOR	2.25	2.39	2.65	3.43	3.69
6	ROTI	2.96	2.26	3.57	1.69	3.83
7	SKBM	1.11	1.64	1.38	1.33	1.36
8	SKLT	1.32	1.26	1.22	1.29	1.54
9	STTP	1.65	2.62	1.85	2.85	2.41
10	TBLA	1.08	1.05	1.88	1.63	1.49
Nilai Tertinggi		2.96	2.62	3.57	3.43	3.83
Nilai Terendah		1.00	1.01	1.00	1.01	1.14
Nilai Rata-Rata		1.74	1.85	1.84	1.88	2.10

Sumber : Laporan Keuangan, Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan data hasil perhitungan variabel likuiditas yang diprosikan dengan current ratio pada tabel IV.4 diatas, nilai tertinggi untuk likuiditas pada tahun 2016 adalah 2.96 dimiliki oleh PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk (ROTI), yang artinya bahwa perusahaan memiliki aktiva lancar 2.96 hampir tiga kali lebih banyak daripada hutang lancarnya atau setiap 1 rupiah utang lancar dijamin oleh 2.96 rupiah aktiva lancar. Hal ini menunjukkan perusahaan mampu menutupi semua hutang lancarnya menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya dan masih mempunyai aktiva lancar yang tersisa untuk digunakan sebagai operasional perusahaan. Sedangkan nilai terendah dimiliki oleh PT. Budi Starch & Sweetner, Tbk (BUDI) dengan nilai 1 yang artinya bahwa perusahaan memiliki aktiva lancar yang hanya cukup untuk menutupi hutang lancarnya. Nilai rata- rata

pada tahun 2016 adalah 1.74 berarti bahwa perusahaan mempunyai aktiva lancar lebih banyak 1.74 daripada hutang lancarnya atau setiap 1 rupiah utang lancar dijamin oleh 1.74 rupiah aktiva lancar. Dengan begitu perusahaan dapat menggunakan aktiva lancarnya untuk membiayai hutang lancarnya. Perusahaan yang memiliki nilai likuiditas diatas rata – rata adalah PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP), PT. Japfa Comfeed Indonesia, Tbk (JPFA), PT. Mayora Indah, Tbk (MYOR).

Berdasarkan data hasil perhitungan variabel likuiditas yang diprosikan dengan current ratio pada tabel IV.4 diatas, nilai tertinggi untuk likuiditas pada tahun 2017 adalah 2.62 dimiliki oleh PT. Siantar Top, Tbk (STTP), yang artinya bahwa perusahaan memiliki aktiva lancar 2.62 kali lebih banyak daripada hutang lancarnya atau setiap 1 rupiah utang lancar dijamin oleh 2.62 rupiah aktiva lancar. Hal ini menunjukkan perusahaan mampu menutupi semua hutang lancarnya menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya dan masih mempunyai aktiva lancar yang tersisa untuk digunakan sebagai operasional perusahaan. Sedangkan nilai terendah dimiliki oleh PT. Budi Starch & Sweetner, Tbk (BUDI) dengan 1.01 yang artinya bahwa perusahaan memiliki aktiva lancar yang hanya cukup untuk menutupi hutang lancarnya. Nilai rata- rata pada tahun 2017 adalah 1.85 yang artinya bahwa perusahaan memiliki aktiva lancar 1.85 lebih banyak daripada hutang lancarnya atau setiap 1 rupiah utang lancar dijamin oleh 1.85 rupiah aktiva lancar. Dengan begitu perusahaan dapat menggunakan aktiva lancarnya untuk membiayai hutang lancarnya.

Perusahaan yang memiliki nilai likuiditas diatas rata- rata adalah PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP), PT. Japfa Comfeed Indonesia, Tbk (JPFA), PT. Mayora Indah, Tbk (MYOR), PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk (ROTI).

Berdasarkan data hasil perhitungan variabel likuiditas yang diproksikan dengan current ratio pada tabel IV.4 diatas, nilai tertinggi untuk likuiditas pada tahun 2018 adalah 3.57 dimiliki oleh PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk (ROTI), yang artinya bahwa perusahaan memiliki aktiva lancar 3.57 kali lebih banyak daripada hutang lancarnya atau setiap 1 rupiah utang lancar dijamin oleh 3.57 rupiah aktiva lancar. Hal ini menunjukkan perusahaan sangat mampu dalam menutupi semua hutang lancarnya menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya dan masih mempunyai aktiva lancar yang tersisa untuk digunakan sebagai operasional perusahaan. Sedangkan nilai terendah dimiliki oleh PT. Budi Starch & Sweetner, Tbk (BUDI) dengan 1 yang artinya bahwa perusahaan memiliki aktiva lancar yang hanya cukup untuk menutupi hutang lancarnya. Nilai rata- rata pada tahun 2018 adalah 1.84 yang artinya bahwa perusahaan memiliki aktiva lancar 1.84 lebih banyak daripada hutang lancarnya atau setiap 1 rupiah utang lancar dijamin oleh 1.84 rupiah aktiva lancar. Dengan begitu perusahaan dapat menggunakan aktiva lancarnya untuk membiayai hutang lancarnya. Perusahaan yang memiliki nilai likuiditas diatas rata- rata adalah PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk

(ICBP), PT. Mayora Indah, Tbk (MYOR), PT. Siantar Top, Tbk (STTP), PT. Tunas Baru Lampung, Tbk (TBLA).

Berdasarkan data hasil perhitungan variabel likuiditas yang diprosikan dengan current ratio pada tabel IV.4 diatas, nilai tertinggi untuk likuiditas pada tahun 2019 adalah 3.43 dimiliki oleh PT. Mayora Indah, Tbk (MYOR), yang artinya bahwa perusahaan memiliki aktiva lancar 3.43 kali lebih banyak daripada hutang lancarnya atau setiap 1 rupiah utang lancar dijamin oleh 3.43 rupiah aktiva lancar. Hal ini menunjukkan perusahaan sangat mampu dalam menutupi semua hutang lancarnya menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya dan masih mempunyai aktiva lancar yang tersisa untuk digunakan sebagai operasional perusahaan. Sedangkan nilai terendah dimiliki oleh PT. Budi Starch & Sweetner, Tbk (BUDI) dengan 1.01 yang artinya bahwa perusahaan memiliki aktiva lancar yang hanya cukup untuk menutupi hutang lancarnya. Nilai rata-rata pada tahun 2019 adalah 1.88 yang artinya bahwa perusahaan memiliki aktiva lancar 1.88 lebih banyak daripada hutang lancarnya atau setiap 1 rupiah utang lancar dijamin oleh 1.88 rupiah aktiva lancar. Dengan begitu perusahaan dapat menggunakan aktiva lancarnya untuk membiayai hutang lancarnya. Perusahaan yang memiliki nilai likuiditas diatas rata-rata adalah PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP), PT. Siantar Top, Tbk (STTP).

Berdasarkan data hasil perhitungan variabel likuiditas yang diprosikan dengan current ratio pada tabel IV.4 diatas, nilai tertinggi

untuk likuiditas pada tahun 2020 adalah 3.83 dimiliki oleh PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk (ROTI), yang artinya bahwa perusahaan memiliki aktiva lancar 3.83 kali lebih banyak daripada hutang lancarnya atau setiap 1 rupiah utang lancar dijamin oleh 3.83 rupiah aktiva lancar. Hal ini menunjukkan perusahaan sangat mampu dalam menutupi semua hutang lancarnya menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya dan masih mempunyai aktiva lancar yang tersisa untuk digunakan sebagai operasional perusahaan. Sedangkan nilai terendah dimiliki oleh PT. Budi Starch & Sweetner, Tbk (BUDI) dengan 1.14 yang artinya bahwa perusahaan memiliki aktiva lancar yang cukup untuk menutupi hutang lancarnya. Nilai rata-rata pada tahun 2020 adalah 2.10 yang artinya perusahaan bahwa perusahaan memiliki aktiva lancar 2.10 lebih banyak daripada hutang lancarnya atau setiap 1 rupiah utang lancar dijamin oleh 2.10 rupiah aktiva lancar. Dengan begitu perusahaan dapat menggunakan aktiva lancarnya untuk membiayai hutang lancarnya. Perusahaan yang memiliki nilai likuiditas diatas rata-rata adalah PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP), PT. Mayora Indah, Tbk (MYOR), PT. Siantar Top, Tbk (STTP).

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa perusahaan sampel memiliki nilai likuiditas yang cukup baik dan beragam. Nilai tertinggi likuiditas selama tahun 2016 – 2020 yaitu 3.83 yang dimiliki oleh PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk (ROTI) pada tahun 2020. Nilai tersebut mencerminkan bahwa perusahaan sangat mampu dalam menutupi semua

hutang lancarnya menggunakan aktiva lancar. Sedangkan nilai terendah selama tahun 2016 – 2020 yaitu 1 yang dimiliki oleh oleh PT. Budi Starch & Sweetner, Tbk (BUDI) pada tahun 2016. Nilai tersebut mencerminkan bahwa perusahaan memiliki aktiva lancar yang hanya cukup untuk menutupi hutang lancarnya. Perusahaan dengan current ratio yang baik dan terus meningkat selama tahun 2016 – 2020 adalah PT. Mayora Indah, Tbk (MYOR), terbukti tahun 2016 memiliki nilai current ratio sebesar 2.25, 2017 sebesar 2.39, 2018 sebesar 2.65, 2019 sebesar 3.43 dan tahun 2020 sebesar 3.69.

Dengan melihat nilai rata-rata pertahun dari tahun 2016 yaitu 1.74, 2017 sebesar 1.85, 2018 sebesar 1.84, 2019 sebesar 1.88 dan tahun 2020 sebesar 2.10. Likuiditas yang dalam hal ini di proksikan dengan Current Ratio (CR) memiliki trend naik, walaupun di tahun 2018 sempat mengalami penurunan, akan tetapi tahun berikutnya naik melebihi tahun sebelumnya.

3. Hasil Perhitungan Profitabilitas

Data profitabilitas pada penelitian ini di hitung menggunakan rumus NPM (Net Profit Margin) dengan cara laba bersih dibagi dengan penjualan. Data dihitung dengan melihat laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang di publikasikan di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020. Berikut hasil penelitian tersebut :

Tabel IV.5

Tabulasi Hasil Perhitungan Profitabilitas

NO	KODE	NET PROFIT MARGIN				
	EMITEN	2016	2017	2018	2019	2020
1	BUDI	0.0157	0.0182	0.0191	0.0213	0.0246
2	ICBP	0.1054	0.0995	0.1213	0.1267	0.1591
3	INDF	0.0789	0.0733	0.0676	0.0771	0.1071
4	JPFA	0.0802	0.0374	0.0662	0.0513	0.0331
5	MYOR	0.0757	0.0783	0.0732	0.0815	0.0857
6	ROTI	0.1109	0.0543	0.0460	0.0709	0.0525
7	SKBM	0.0150	0.0141	0.0082	0.0005	0.0017
8	SKLT	0.0248	0.0251	0.0306	0.0351	0.0339
9	STTP	0.0662	0.0765	0.0902	0.1374	0.1634
10	TBLA	0.0953	0.1063	0.0887	0.0775	0.0627
Nilai Tertinggi		0.1109	0.1063	0.1213	0.1374	0.1634
Nilai Terendah		0.0150	0.0141	0.0082	0.0005	0.0017
Nilai Rata-Rata		0.0668	0.0583	0.0611	0.0679	0.0724

Sumber : Laporan Keuangan, Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan data hasil perhitungan variabel profitabilitas yang diprosikan dengan net profit margin pada tabel IV.5 diatas, nilai tertinggi untuk profitabilitas pada tahun 2016 adalah 0.1109, dimiliki oleh PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk (ROTI) yang artinya perusahaan ini mampu menghasilkan laba setelah pajak Rp 0.1109 dari setiap Rp. 1 pendapatan perusahaan. Sedangkan nilai terendah dimiliki oleh PT. Sekar

Bumi, Tbk (SKBM) dengan 0.0150, yang artinya perusahaan ini mampu menghasilkan laba setelah pajak Rp 0.0150 dari setiap Rp. 1 pendapatan perusahaan. Nilai rata-rata pada tahun 2016 adalah 0.0668, yang artinya perusahaan sample tahun 2016 mampu menghasilkan laba setelah pajak Rp 0.0668 dari setiap Rp. 1 pendapatan perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas diatas rata-rata adalah PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP), PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF), PT. Japfa Comfeed Indonesia, Tbk (JPFA), PT. Mayora Indah, Tbk (MYOR), PT. Tunas Baru Lampung, Tbk (TBLA).

Berdasarkan data hasil perhitungan variabel profitabilitas yang diproksikan dengan net profit margin pada tabel IV.5 diatas, nilai tertinggi untuk profitabilitas pada tahun 2017 adalah 0.1063 dimiliki oleh PT. Tunas Baru Lampung, Tbk (TBLA) yang artinya perusahaan ini mampu menghasilkan laba setelah pajak Rp 0.1063 dari setiap Rp. 1 pendapatan perusahaan. Sedangkan nilai terendah dimiliki oleh PT. Sekar Bumi, Tbk (SKBM) dengan 0.0141 yang artinya perusahaan ini mampu menghasilkan laba setelah pajak Rp 0.0141 dari setiap Rp. 1 pendapatan perusahaan. Nilai rata-rata pada tahun 2017 adalah 0.0583 yang artinya perusahaan sample tahun 2017 mampu menghasilkan laba setelah pajak Rp 0.0583 dari setiap Rp.1 pendapatan perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas diatas rata-rata adalah PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP), PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF), PT. Mayora Indah, Tbk (MYOR), PT. Siantar Top, Tbk (STTP).

Berdasarkan data hasil perhitungan variabel profitabilitas yang diproksikan dengan net profit margin pada tabel IV.5 diatas, nilai tertinggi untuk profitabilitas pada tahun 2018 adalah 0.1213 dimiliki oleh PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (INDF) yang artinya perusahaan ini mampu menghasilkan laba setelah pajak Rp 0.1213 dari setiap Rp. 1 pendapatan perusahaan. Sedangkan nilai terendah dimiliki oleh PT. Sekar Bumi, Tbk (SKBM) dengan 0.0082 yang artinya perusahaan ini mampu menghasilkan laba setelah pajak Rp 0.0082 dari setiap Rp. 1 pendapatan perusahaan. Nilai rata-rata pada tahun 2018 adalah 0.0611 yang artinya perusahaan sample tahun 2018 mampu menghasilkan laba setelah pajak Rp 0.0611 dari setiap Rp. 1 pendapatan perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas diatas rata-rata adalah PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF), PT. Japfa Comfeed Indonesia, Tbk (JPFA), PT. Mayora Indah, Tbk (MYOR), PT. Siantar Top, Tbk (STTP). PT. Tunas Baru Lampung, Tbk (TBLA).

Berdasarkan data hasil perhitungan variabel profitabilitas yang diproksikan dengan net profit margin pada tabel IV.5 diatas, nilai tertinggi untuk profitabilitas pada tahun 2019 adalah 0.1374 dimiliki oleh PT. Siantar Top, Tbk (STTP) yang artinya perusahaan ini mampu menghasilkan laba setelah pajak Rp 0.1374 dari setiap Rp. 1 pendapatan perusahaan. Sedangkan nilai terendah dimiliki oleh PT. Sekar Bumi, Tbk (SKBM) dengan 0.0005 yang artinya perusahaan ini mampu menghasilkan laba setelah pajal Rp 0.0005 dari setiap Rp. 1 pendapatan perusahaan.

Nilai rata-rata pada tahun 2019 adalah 0.0679 yang artinya perusahaan sample tahun 2019 mampu menghasilkan laba setelah pajak Rp 0.0679 dari setiap Rp. 1 pendapatan perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas diatas rata-rata adalah PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP), PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF), PT. Mayora Indah, Tbk (MYOR), PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk (ROTI), PT. Tunas Baru Lampung, Tbk (TBLA).

Berdasarkan data hasil perhitungan variabel profitabilitas yang diprosikan dengan net profit margin pada tabel IV.5 diatas, nilai tertinggi untuk profitabilitas pada tahun 2020 adalah 0.1634 dimiliki oleh PT. Siantar Top, Tbk (STTP) yang artinya perusahaan ini mampu menghasilkan laba setelah pajak Rp 0.1634 dari setiap Rp. 1 pendapatan perusahaan. Sedangkan nilai terendah dimiliki oleh PT. Sekar Bumi, Tbk (SKBM) dengan 0.0017 yang artinya perusahaan ini mampu menghasilkan laba setelah pajak Rp 0.0017 dari setiap Rp. 1 pendapatan perusahaan. Nilai rata-rata pada tahun 2020 adalah 0.0724 yang artinya perusahaan sample tahun 2020 mampu menghasilkan laba setelah pajak Rp 0.0724 dari setiap Rp. 1 pendapatan perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas diatas rata-rata adalah PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP), PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF), PT. Mayora Indah, Tbk (MYOR).

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa perusahaan sampel memiliki nilai profitabilitas yang cukup tinggi dan beragam. Nilai

profitabilitas yang tertinggi selama tahun 2016 – 2020 adalah 0.1634 dimiliki oleh PT. Siantar Top, Tbk (STTP). Sementara terendah selama tahun 2016 – 2020 adalah 0.0005 dimiliki oleh PT. Sekar Bumi, Tbk (SKBM).

Dengan melihat nilai rata-rata pertahun dari tahun 2016 yaitu 0.0668, 2017 sebesar 0.0583, 2018 sebesar 0.0611, 2019 sebesar 0.0679 dan 2020 sebesar 0.0724. Profitabilitas yang dalam hal ini di proksikan dengan Net Profit Margin (NPM) memiliki trend naik, walaupun di tahun 2017 sempat mengalami penurunan akan tetapi di tahun berikutnya nilai rasio ini meningkat dan di akhir tahun 2020 menjadi nilai rasio yang tertinggi.

4. Hasil Perhitungan Nilai Perusahaan

Data Nilai perusahaan pada penelitian ini di hitung menggunakan rumus PBV (*Price To Book Value*) dengan harga per lembar saham dibagi dengan nilai buku per lembar saham. Data dihitung dengan melihat laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang di publikasikan di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020. Berikut hasil penelitian tersebut:

Tabel IV.6

Tabulasi Hasil Perhitungan Nilai Perusahaan

NO	KODE EMITEN	PRICE TO BOOK VALUE				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	BUDI	0.34	0.35	0.35	0.36	0.34

2	ICBP	5.41	5.11	5.37	4.88	2.22
3	INDF	1.58	1.43	1.31	1.28	0.76
4	JPFA	1.77	1.51	2.40	1.53	1.46
5	MYOR	5.87	6.14	6.86	4.63	5.38
6	ROTI	5.61	2.80	2.55	2.60	2.61
7	SKBM	1.63	1.21	1.15	0.68	0.58
8	SKLT	0.72	2.47	3.05	2.92	2.66
9	STTP	3.58	4.12	2.98	2.74	4.66
10	TBLA	1.55	1.54	0.97	0.99	0.85
Nilai Tertinggi		5.87	6.14	6.86	4.88	5.38
Nilai Terendah		0.34	0.35	0.35	0.36	0.34
Nilai Rata-Rata		2.80	2.67	2.70	2.26	2.15

Sumber : : Laporan Keuangan, Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan data hasil perhitungan variabel nilai perusahaan yang diproksikan dengan price to book value pada tabel IV.6 diatas, nilai tertinggi untuk nilai perusahaan pada tahun 2016 adalah 5.87 dimiliki oleh PT. Mayora Indah, Tbk (MYOR) yang berarti harga saham ini 5 atau hampir 6 kali lipat lebih mahal dari nilai buku per lembar saham yang seharusnya, hal ini dikategorikan bahwa saham tersebut overvalue yang berarti harga pasar saham berada diatas harga wajar. Sedangkan nilai terendah dimiliki oleh PT. Budi Starch & Sweetner Tbk dengan 0.34 yang berarti harga saham ini murah atau undervalue. Nilai rata-rata pada tahun 2016 adalah 2.8. Perusahaan yang memiliki nilai perusahaan diatas rata-

rata adalah PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP), PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk (ROTI), PT. Siantar Top, Tbk (STTP).

Berdasarkan data hasil perhitungan variabel nilai perusahaan yang diprosikan dengan price to book value pada tabel IV.6 diatas, nilai tertinggi untuk nilai perusahaan pada tahun 2017 adalah 6.14 dimiliki oleh PT. Mayora Indah, Tbk (MYOR) yang berarti harga saham ini 6 kali lipat lebih mahal dari nilai buku per lembar saham yang seharusnya, hal ini dikategorikan bahwa saham tersebut overvalue yang berarti harga pasar saham berada diatas harga wajar. Sedangkan nilai terendah dimiliki oleh PT. Budi Starch & Sweetner Tbk dengan 0.35 yang berarti harga saham ini murah atau undervalue. Nilai rata-rata pada tahun 2017 adalah 2.67. Perusahaan yang memiliki nilai perusahaan diatas rata-rata adalah PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP), PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk (ROTI), PT. Siantar Top, Tbk (STTP).

Berdasarkan data hasil perhitungan variabel nilai perusahaan yang diprosikan dengan price to book value pada tabel IV.6 diatas, nilai tertinggi untuk nilai perusahaan pada tahun 2018 adalah 6.86 dimiliki oleh PT. Mayora Indah, Tbk (MYOR) yang berarti harga saham ini 6 atau hampir 7 kali lipat lebih mahal dari nilai buku per lembar saham yang seharusnya, hal ini dikategorikan bahwa saham tersebut overvalue yang berarti harga pasar saham berada diatas harga wajar. Sedangkan nilai terendah dimiliki oleh PT. Budi Starch & Sweetner Tbk dengan 0.35 yang berarti harga saham ini murah atau undervalue. Nilai rata-rata pada tahun

2018 adalah 2.7. Perusahaan yang memiliki nilai perusahaan diatas rata-rata adalah PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP), PT. Siantar Top, Tbk (STTP), PT. Sekar Laut , Tbk (SKLT).

Berdasarkan data hasil perhitungan variabel nilai perusahaan yang diprosikan dengan price to book value pada tabel IV.6 diatas, nilai tertinggi untuk nilai perusahaan pada tahun 2019 adalah 4.88 dimiliki oleh PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP) yang berarti harga saham ini 4 atau hampir 5 kali lipat lebih mahal dari nilai buku per lembar saham yang seharusnya, hal ini dikategorikan bahwa saham tersebut overvalue yang berarti harga pasar saham berada diatas harga wajar. Sedangkan nilai terendah dimiliki oleh PT. Budi Starch & Sweetner Tbk dengan 0.36 yang berarti harga saham ini murah atau undervalue. Nilai rata-rata pada tahun 2019 adalah 2.26. Perusahaan yang memiliki nilai perusahaan diatas rata-rata adalah PT. Mayora Indah, Tbk (MYOR), PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk (ROTI), PT. Siantar Top, Tbk (STTP), PT. Sekar Laut , Tbk (SKLT).

Berdasarkan data hasil perhitungan variabel nilai perusahaan yang diprosikan dengan price to book value pada tabel IV.6 diatas, nilai tertinggi untuk nilai perusahaan pada tahun 2020 adalah 5.38 dimiliki oleh PT. Mayora Indah, Tbk (MYOR) yang berarti harga saham ini 5 kali lipat lebih mahal dari nilai buku per lembar saham yang seharusnya, hal ini dikategorikan bahwa saham tersebut overvalue yang berarti harga pasar saham berada diatas harga wajar. Sedangkan nilai terendah dimiliki oleh

PT. Budi Starch & Sweetner Tbk dengan 0.34 yang berarti harga saham ini murah atau undervalue. Nilai rata-rata pada tahun 2020 adalah 2.15. Perusahaan yang memiliki nilai perusahaan diatas rata-rata adalah PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP), PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk (ROTI), PT. Siantar Top, Tbk (STTP). PT. Sekar Laut , Tbk (SKLT).

Bagi investor nilai PBV dibawah 1 dianggap nilai yang baik, karena menandakan harga saham tersebut masih undervalue atau saham yang memiliki nilai atau harga jual yang lebih rendah daripada nilai atau harga pada kondisi normal. Nilai PBV digunakan untuk melihat seberapa besar kelipatan dari nilai pasar saham perusahaan dengan nilai bukunya. Misalkan nilai PBV sebesar 2, artinya harga saham sudah sebesar 2 kali lipat dibandingkan nilai bukunya. Dengan kata lain, harga saham tersebut sudah 2 kali lipat lebih mahal dari modal bersihnya.

Tetapi, bagi perusahaan nilai PBV diatas 1 dianggap nilai yang baik. Karena menandakan bahwa perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi pemegang saham, juga mencerminkan kualitas kinerja perusahaan yang baik dan pertumbuhannya cukup pesat.

Dengan melihat nilai rata-rata pertahun dari tahun 2016 yaitu 2.80, 2017 sebesar 2.67, 2018 sebesar 2.70, 2019 sebesar 2.26 dan 2020 sebesar 2.15. Nilai perusahaan yang dalam hal ini diproksikan dengan Price To Book Value (PBV) memiliki trend turun.

B. Analisis Hasil Penelitian

1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel IV.7

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UKURAN PERUSAHAAN	50	27.07	32.73	29.6980	1.52946
LIKUIDITAS	50	1.00	3.83	1.8822	.75282
PROFITABILITAS	50	.00	.16	.0653	.04014
NILAI PERUSAHAAN	50	.34	6.86	2.5170	1.82284
Valid N (listwise)	50				

Sumber : Tabel IV.3 – IV.6 dan diolah dengan SPSS Versi 25

Dari Tabel IV.7 hasil uji statistic deskriptif menunjukkan bahwa N merupakan jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 50. Nilai minimum merupakan nilai terendah dalam setiap variabel yang diteliti. Sedangkan nilai maksimum merupakan nilai tertinggi dalam setiap variabel yang diteliti. Nilai mean merupakan nilai rata – rata untuk masing – masing variabel yaitu, ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas dan nilai perusahaan. Sedangkan standar deviasi menentukan seberapa dekat data dari suatu sample statistic dengan data mean atau rata – rata nilai tersebut.

Variabel ukuran perusahaan (X_1) yang diprosikan dengan size = Ln (Total Asset) dari 50 data menunjukkan hasil minimum 27.07 (Rp. 568.239.939.951), maximum 32.73 (Rp. 163.136.516.000.000) dengan nilai rata - rata 29.6980 (Rp. 4.682.083.844.951 – Rp. 12.896.679.000.000) dan standar deviasi sebesar 1.52946. Perusahaan

dengan ukuran perusahaan terendah adalah PT. Sekar Laut, Tbk (SKLT) pada tahun 2016 dan PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF) pada tahun 2020 menjadi perusahaan dengan ukuran perusahaan tertinggi.

Variabel likuiditas (X_2) yang diproksikan dengan current ratio dari 50 data menunjukkan hasil minimum 1, maximum 3.83 dengan nilai rata – rata 1.8822 dan standar deviasi sebesar 0.75282. perusahaan dengan likuiditas terendah adalah PT. Budi Starch & Sweetner, Tbk (BUDI) pada tahun 2016 dan PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk (STTP) pada tahun 2020 menjadi perusahaan dengan likuiditas yang tertinggi.

Variabel profitabilitas (X_3) yang diproksikan dengan net profit margin dari 50 data menunjukkan hasil minimum 0.00, maximum 0.16 dengan nilai rata – rata 0.0653 dan standar deviasi sebesar 0.04014. Perusahaan dengan profitabilitas terendah adalah PT. Sekar Bumi, Tbk (SKBM) pada tahun 2019 dan PT. Siantar Top, Tbk (STTP) pada tahun 2020 menjadi perusahaan dengan profitabilitas yang tertinggi.

Variabel nilai perusahaan yang di proksikan dengan price to book value dari 50 data menunjukkan hasil minimum 0.34, maximum 6.86 dengan nilai rata – rata 2.5170 dan standar deviasi sebesar 1.82284. perusahaan dengan nilai perusahaan terendah adalah PT. Budi Starch & Sweetner, Tbk (BUDI) pada tahun 2016 dan PT.

Mayora Indah, Tbk (MYOR) pada tahun 2018 menjadi perusahaan dengan nilai perusahaan yang tertinggi.



2. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel IV.8

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.25297909
Most Extreme Differences	Absolute	.115
	Positive	.115
	Negative	-.082
Test Statistic		.115
Asymp. Sig. (2-tailed)		.097 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Tabel IV.3 – IV.6 dan diolah dengan SPSS Versi 25

Uji normalitas One Sample Kolomogorov Smirnov dilakukan untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak. Dengan melihat tingkat signifikansi sebesar 0.05, berdistribusi normal jika lebih dari 0.05. Data yang digunakan dalam hal ini adalah ukuran perusahaan, likuiditas dan profitabilitas sebagai variabel independent dan nilai perusahaan sebagai variabel dependent.

Dari tabel IV.8 dapat dilihat jumlah data sampel sebanyak 50 dengan nilai rata – rata (mean) sebesar 0.0000000 dan standar deviasi 1.25297909. Perolehan Asymp. Sig (2-tailed) dari hasil Uji

Kolmogorov Smirnov pada tabel IV.8 adalah sebesar 0.097. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikan diatas 0.05. Maka data dapat dikatakan berdistribusi normal, sehingga model regresi ini layak untuk digunakan dalam memprediksi variabel adalah ukuran perusahaan, likuiditas dan profitabilitas sebagai variabel independent dan nilai perusahaan sebagai variabel dependent.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel IV.9

Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	UKURAN PERUSAHAAN	.685	1.460
	LIKUIDITAS	.802	1.247
	PROFITABILITAS	.571	1.751

a. Dependent Variable: NILAI PERUSAHAAN

Sumber : Tabel IV.3 – IV.6 dan diolah dengan SPSS Versi 25

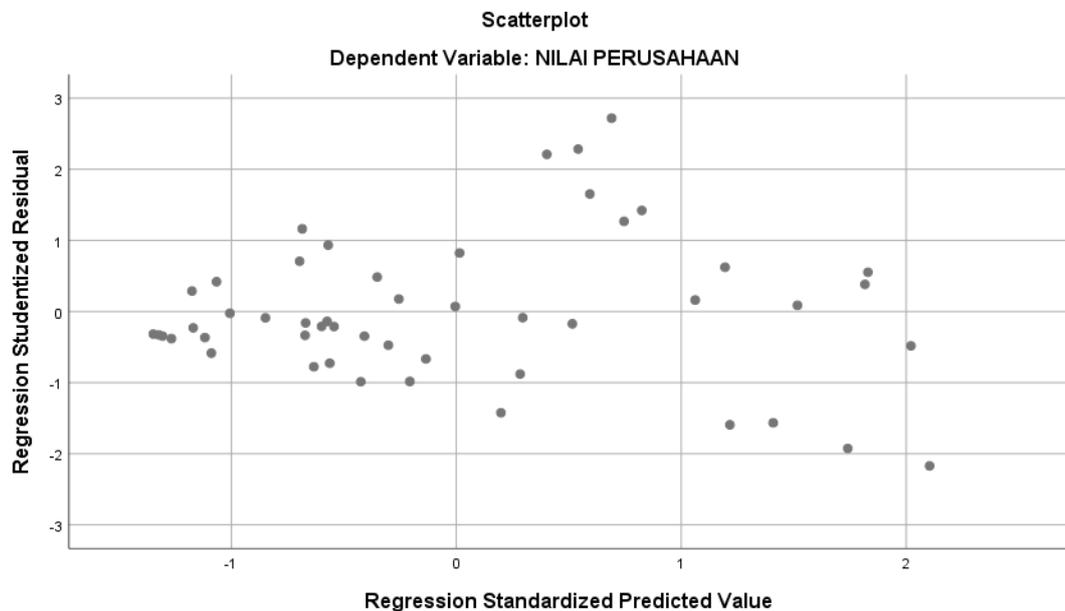
Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (variabel independent). Model regresi yang baik sebaiknya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas atau tidak terjadi multikolonieritas. Jika nilai tolerance lebih besar dari 0.10 dan jika nilai VIF lebih kecil dari 10.00, berarti tidak terjadi multikolinearitas. Data yang digunakan dalam uji ini adalah ukuran

perusahaan, likuiditas dan profitabilitas sebagai variabel independent dan nilai perusahaan sebagai variabel dependent.

Berdasarkan tabel IV.9 hasil output yang didapat, seluruh variabel memiliki nilai tolerance yang lebih besar dari 0.10 (Ukuran Perusahaan : $0.685 > 0.10$, Likuiditas : $0.802 > 0.10$, Profitabilitas : $0.571 > 0.10$) dan nilai VIF lebih kecil dari 10 (Ukuran Perusahaan : $1.460 < 10.00$, Likuiditas : $1.247 < 10.00$, Profitabilitas : $1.751 < 10.00$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antara variabel independent dalam model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian dilakukan dengan membuat scatterplot untuk mengetahui terjadi heteroskedastisitas atau tidak hasilnya dapat dilihat dari gambar dibawah ini:

Gambar IV.1**Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Grafik Scatterplot**

Sumber : Tabel IV.3 – IV.6 dan diolah dengan SPSS Versi 25

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk melihat ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat titik – titik yang membentuk pola teratur maka mengindikasikan terjadi heteroskedastisitas. Data yang digunakan dalam uji ini adalah ukuran perusahaan, likuiditas dan profitabilitas sebagai variabel independent dan nilai perusahaan sebagai variabel dependent.

Dari grafik scatterplot diatas, terlihat bahwa titik – titik data menyebar di atas dan dibawah atau sekitar angka 0, titik – titik

tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja, penyebaran titik

- titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali, serta penyebaran titik
- titik data tidak berpola. Dengan begitu dapat disimpulkan maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga model regresi layak untuk memprediksi Nilai Perusahaan (PBV) berdasarkan masukan variabel independent Ukuran Perusahaan ($LN = \text{Total Asset}$), Likuiditas (Current Ratio), Profitabilitas (Net Profit Margin).

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka ditengarai pada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, dilakukan pengujian Durbin-Watson (dw). Adapun jumlah variable independen pada penelitian ini adalah 3 atau " k "=3, sementara jumlah sample adalah 50 atau " N "=50, maka $(k ; N)=(3;50)$ Model regresi yang baik adalah regresi yang

bebas dari autokorelasi. Berikut hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel IV.10

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.726 ^a	.528	.497	1.29319	2.184

a. Predictors: (Constant), PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, UKURAN PERUSAHAAN

b. Dependent Variable: NILAI PERUSAHAAN

Sumber : Tabel IV.3 – IV.6 dan diolah dengan SPSS Versi 25

Pada tabel IV.10 hasil uji autokorelasi dengan jumlah sample sebanyak 50 dan data yang digunakan adalah ukuran perusahaan, likuiditas dan nilai perusahaan. Menunjukkan hasil nilai Durbin – Watson pada model summary yaitu sebesar 2.184 lebih besar dari batas (dU) sebesar 1.673 dan kurang dari $(4-dU) 4 - 1.673 = 2.327$. Maka koefisien autokorelasi F sama dengan nol, berarti tidak ada korelasi karena $dU (1.673) < d (2.184) < 4-dU (2.327)$.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah semua pengujian asumsi klasik telah terpenuhi selanjutnya pengujian analisi linear berganda, metode pengujian selanjutnya dalam penelitian ini menggunakan analisis linear berganda yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara variabel

independent yaitu Ukuran Perusahaan (LN = Total Asset), Likuiditas (Current Ratio) dan Profitabilitas (Net Profit Margin) terhadap variabel dependent yaitu Nilai Perusahaan (PBV). Dalam penelitian ini proses perhitungan dibantu dengan SPSS 25. Persamaan model regresi berganda dalam penelitian ini adalah:

Model regresi linear berganda:

$$PBV = \alpha + \beta_1 (\text{Size}) + \beta_2 (\text{CR}) + \beta_3 (\text{NPM}) + \varepsilon$$

Keterangan:

PBV = Nilai Perusahaan

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2,$ = Koefisien

Size = $\ln(\text{Total Asset})$ (Ukuran Perusahaan).

CR = *Current Ratio* (Likuiditas).

NPM = *Net Profit Margin* (Profitabilitas).

ε = Error

Berikut hasil pengujian regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel IV.11

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.970	4.199		1.422	.162
	UKURAN PERUSAHAAN	-.236	.146	-.198	-1.615	.113
	LIKUIDITAS	1.236	.274	.511	4.511	.000
	PROFITABILITAS	18.693	6.091	.412	3.069	.004

a. Dependent Variable: NILAI PERUSAHAAN

Sumber : Tabel IV.3 – IV.6 dan diolah dengan SPSS Versi 25

Berdasarkan tabel IV.11, dapat diperoleh nilai persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$PBV = 5.970 - 0.236 \ln (Total Asset) + 1.236 Current Ratio + 18.693 Net Profit Margin + \varepsilon$$

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar positif 5.970 menunjukkan bahwa rata – rata nilai perusahaan yang akan terjadi pada perusahaan sampel penelitian ini jika tidak ada variabel bebas (X) yaitu 5.970.
2. Variabel Ukuran Perusahaan $\ln (Total Asset)$ mempunyai koefisien beta dengan arah negative sebesar -0.236, memiliki nilai t(hitung) sebesar -1.615 lebih kecil dari t(tabel) sebesar 2.013 dan nilai koefisien regresi untuk variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikan sebesar 0.113 yang berarti lebih besar dari 0.05. Menyatakan bahwa setiap kenaikan ukuran perusahaan sebesar 1% maka akan menurunkan nilai perusahaan sebesar -0.236.
3. Variabel Likuiditas ($Current Ratio$) mempunyai koefisien beta dengan arah positif sebesar 1.236 memiliki nilai t(hitung) sebesar 4.511 lebih besar dari t(tabel) sebesar 2.013 dan nilai koefisien regresi untuk variabel likuiditas memiliki nilai signifikan sebesar 0.000 yang berarti lebih kecil dari 0.05. Menyatakan bahwa setiap kenaikan likuiditas sebesar 1% maka akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 1.236.

4. Variabel Profitabilitas *Net Profit Margin* mempunyai koefisien beta dengan arah positif 18.693 memiliki nilai t(hitung) sebesar 3.069 lebih besar dari t(tabel) sebesar 2.013 dan nilai koefisien regresi untuk variabel likuiditas memiliki nilai signifikan sebesar 0.004 yang berarti lebih kecil dari 0.05. Menyatakan bahwa setiap kenaikan profitabilitas sebesar 1% maka akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 18.693.

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terkait. Nilai koefisien determinasi adalah 0 sampai dengan 1. Berikut perhitungan koefisien determinasi:

Tabel IV.12

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.726 ^a	.528	.497	1.29319

a. Predictors: (Constant), PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, UKURAN PERUSAHAAN

b. Dependent Variable: NILAI PERUSAHAAN

Sumber : Tabel IV.3 – IV.6 dan diolah dengan SPSS Versi 25

Berdasarkan hasil output pada tabel IV.12 dimana dalam uji ini data yang digunakan adalah ukuran perusahaan, likuiditas dan profitabilitas sebagai variabel independent dan nilai perusahaan

sebagai variabel dependent. Dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi atau R Square sebesar 0.528. Nilai R Square ini didapat dari dari pengkuadratan nilai koefisien korelasi atau R yaitu $0.726 \times 0.726 = 0.528$. Besarnya nilai koefisien determinasi (R Square) adalah 0.528 atau sama dengan 52.8%. Angka tersebut mengandung arti bahwa kemampuan variabel independent yaitu Ukuran Perusahaan (LN = Total Asset), Likuiditas (Current Ratio) dan Profitabilitas (Net Profit Margin) memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependent yaitu Nilai Perusahaan (PBV). Sisanya sebesar 47.2% ($100\% - 52.8\%$) dijelaskan oleh variabel lainnya diluar penelitian ini.

5. Pengujian Hipotesis

a. Uji Parsial (t)

Uji signifikansi parameter individu (uji statistik t) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh satu variabel dependen secara individu dalam menerangkan variasi variabel-variabel independen. Dalam pengujian ini dilakukan uji satu sisi dengan derajat kebebasan sebesar 5% agar kemungkinan terjadinya gangguan kecil. Kriteria Pengujian :

Uji partial (*t-test*) dilakukan dengan membanding antara $t(\text{tabel})$ dan $t(\text{hitung})$ dan tingkat probabilita sebesar 5 % atau 0,05. Nilai $t(\text{tabel})$ dengan rumus $df = n - k = 50 - 4 = 46$ maka $t(\text{tabel})$

diperoleh sebesar 2.013 dan dapat dilihat jika nilai signifikan kurang dari 0,05 maka H_a terdapat pengaruh begitu pula sebaliknya jika nilai signifikan lebih dari 0,05 maka H_a tidak terdapat pengaruh.

Tabel IV.13

Hasil Uji T Parsial

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.970	4.199		1.422	.162
	UKURAN PERUSAHAAN	-.236	.146	-.198	-1.615	.113
	LIKUIDITAS	1.236	.274	.511	4.511	.000
	PROFITABILITAS	18.693	6.091	.412	3.069	.004

a. Dependent Variable: NILAI PERUSAHAAN

Sumber : Tabel IV.3 – IV.6 dan diolah dengan SPSS Versi 25

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Pada tabel IV.13 diatas diketahui bahwa variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan subsector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 - 2020. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien beta -0.236, memiliki nilai t(hitung) -1.615 lebih kecil dari t(tabel) 2.013 dan nilai koefisien regresi untuk variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikan sebesar 0.113 yang berarti lebih besar dari 0.05. Dengan begitu Hipotesis H1 dalam penelitian ini yang

menyatakan bahwa “Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan” ditolak.

2. Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Pada tabel IV.13 diatas diketahui bahwa variabel Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap nilai perusahaan subsector makanan dan minuman yang terdaftar di Buras Efek Indonesia (BEI) periode 2016 - 2020. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien beta 1.236, memiliki nilai t(hitung) 4.511 lebih besar dari t(tabel) 2.013 dan nilai koefisien regresi untuk variabel likuditas memiliki nilai signifikan sebesar 0.000 yang berarti lebih kecil dari 0.05. Dengan demikian hipotesis H2 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa “Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan” diterima.

3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Pada tabel IV.13 diatas diketahui bahwa variabel Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap nilai perusahaan subsector makanan dan minuman yang terdaftar di Buras Efek Indonesia (BEI) periode 2016 - 2020. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien beta 18.693 memiliki nilai t(hitung) 3.069 lebih besar dari t(tabel) 2.013 dan nilai koefisien regresi untuk variabel likuditas memiliki nilai signifikan sebesar 0.004 yang berarti lebih kecil dari 0.05. Dengan demikian hipotesis H3 dalam penelitian ini yang

menyatakan bahwa “Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan” diterima.

b. Uji Simultan (f)

Uji F merupakan pengujian hipotesis dengan variabel-variabel independen yang secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi variabel dependen dalam model regresi. Uji F dilakukan dengan cara membandingkan antara F(tabel) dan F(hitung) dan tingkat probabilitas sebesar 5 % atau 0,05. Nilai F(tabel) dengan rumus $df\ 1 = \text{jumlah variabel bebas} \& \text{terikat} - 1 = 4 - 1 = 3$ dan $df\ 2 = n - k = 50 - 4 = 46$ maka diperoleh sebesar 2.81 dan dapat dilihat juga jika nilai signifikan lebih dari 0,05 maka H_0 tidak diterima sebaliknya jika nilai signifikan kurang dari 0,05 maka H_a diterima. Berikut hasil uji F dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel IV.14

Hasil Uji F Simultan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	85.887	3	28.629	17.119	.000 ^b
	Residual	76.928	46	1.672		
	Total	162.815	49			

a. Dependent Variable: NILAI PERUSAHAAN

b. Predictors: (Constant), PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, UKURAN PERUSAHAAN

Sumber : Tabel IV.3 – IV.6 dan diolah dengan SPSS Versi 25

Tabel IV.14 diatas menunjukkan bahwa F (hitung) sebesar 17.119 lebih besar dari F (tabel) sebesar 2.81 dengan tingkat signifikansi (sig F) 0.000 yang berarti dibawah 0.05 yang dengan demikian menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu, Ukuran Perusahaan (LN = Total Asset), Likuiditas (Current Ratio) dan Profitabilitas (Net Profit Margin) secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV) subsector makanan dan minuman yang terdaftar di Buras Efek Indonesia (BEI) periode 2016 - 2020.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan tabel IV.13, variabel Ukuran Perusahaan menunjukkan nilai koefisien regresi berganda sebesar -0.236 memiliki nilai t(hitung) sebesar -1.615 lebih kecil dari t(tabel) sebesar 2.013 dan nilai koefisien regresi untuk variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikan sebesar 0.113 yang berarti lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada subsector perusahaan makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 - 2020. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muhammad Amin Kadafi, 2020) yang

menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan tabel IV.13, variabel Likuiditas menunjukkan nilai koefisien regresi berganda sebesar 1.236 memiliki nilai t(hitung) sebesar 4.511 lebih besar dari t(tabel) sebesar 2.013 dan nilai koefisien regresi untuk variabel likuiditas memiliki nilai signifikan sebesar 0.000 yang berarti lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada subsector perusahaan makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2020. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sitti Maryam, Abdul Rahman Mus, Annas Priliyadi, 2020) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan tabel IV.13, variabel Profitabilitas menunjukkan nilai koefisien regresi berganda sebesar 18.693 memiliki nilai t(hitung) sebesar 3.069 lebih besar dari t(tabel) sebesar 2.013 dan nilai koefisien regresi untuk variabel likuiditas memiliki nilai signifikan sebesar 0.004

yang berarti lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada subsector perusahaan makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 - 2020. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari Andiyani, 2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan tabel IV.14, dapat diketahui bahwa pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.000. Nilai tersebut lebih rendah dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan memiliki pengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur subsector makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 - 2020.